

# Laporan Kinerja

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau  
2016



Kementerian Pertanian  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau  
2016



## KATA PENGANTAR

Penyusunan Laporan Kinerja (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan pengembangan Riau (BPTP Balitbangtan Riau) sebagai salah satu instansi pemerintah merupakan pertanggungjawaban terhadap akuntabilitas kinerjanya sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan pengelolaan sumberdaya yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan Inpres no. 7 tahun 1999 yang mengamanatkan setiap instansi pemerintah wajib menyusun Laporan Kinerja setiap akhir tahun anggaran. Sesuai Peraturan Menteri Pertanian no.16/Permentan/OT.140/3/2006, BPTP Riau mengemban mandat untuk melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyusunan laporan ini disampaikan terima kasih. Harapan kami, semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi BPTP Balitbangtan Riau dalam perbaikan kinerja ke depan.

Kepala Balai,



Dr. Kuntoro Boga Andri, SP, M. Agr  
NIP. 19741201 199903 1 002

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tugas, Fungsi Dan Organisasi BPTP Balitbangtan Riau .....	3
1.3. Tujuan.....	5
II. PERENCANAAN DAN PENETAPAN KINERJA.....	6
2.1. Visi dan Misi BPTP Balitbangtan Riau .....	6
2.2. Tujuan dan Sasaran.....	6
2.3. Kebijakan dan Program .....	7
III. AKUNTABILITAS KINERJA.....	12
3.1. Akuntabilitas Kinerja .....	12
3.2. Pengukuran Capaian Kinerja .....	13
3.3. Analisis Capaian Kinerja .....	15
IV. PENUTUP .....	49

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur Organisasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau .....	4
Gambar 2. Sumberdaya BPTP Balitbangtan Riau berdasarkan jenjang pendidikan.....	5
Gambar 3. Siklus Tertutup Kegiatan TTP Siak.....	34
Gambar 4. Bangunan Sarana dan Prasarana TTP Siak.....	36

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sasaran Strategis, Judul Kegiatan dan Alokasi Anggaran BPTP Riau TA 2016.....	10
Tabel 2. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Kegiatan BPTP Riau TA 2016 ..	12
Tabel 3. Pencapaian Kinerja BPTP Riau TA 2016.....	14
Tabel 4. Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi.....	16
Tabel 5. Keragaan pertumbuhan, komponen hasil dan hasil tanaman.....	21
Tabel 6. Rataan bobot badan dan ukuran morfologi sapi Kuantan betina di wilayah pengamatan .....	24
Tabel 7. Karakteristik warna dan pola warna kerbau kuntu.....	24
Tabel 8. Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna .....	27
Tabel 9. Distribusi benih UPBS BPTP Balitbangtan Riau tahun 2016.....	38
Tabel 10. Realisasi Luas Tanam Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2016.....	42
Tabel 11. Capaian kinerja BPTP Riau tahun 2015 dan 2016 .....	46

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan (BPTP Balitbangtan) Riau adalah unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Provinsi Riau yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) Bogor. Sebagai unit pelaksana teknis di tingkat provinsi dalam bidang penelitian dan pengembangan pertanian, BPTP Balitbangtan Riau senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai instansi pemerintah dan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan negara akan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan sumber daya dengan berdasarkan suatu perencanaan strategik yang telah ditetapkan dalam bentuk Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN).

LAKIN BPTP Balitbangtan Riau merupakan alat umpan balik dalam pengambilan keputusan bagi lembaga, dan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap perlu guna mengarahkan arah pengkajian dan penelitian sesuai dengan tujuan dan sasaran balai. LAKIN BPTP Balitbangtan Riau disusun mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, dan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, serta Rencana Strategis Badan Litbang Pertanian. Fungsi LAKIN antara lain adalah sebagai alat penilai kinerja secara kuantitatif, sebagai wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Balitbangtan Riau menuju terwujudnya *good governance*, dan sebagai wujud transparansi serta pertanggungjawaban kepada masyarakat. Inpres No. 7 Tahun 1999 mengamanatkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara manajemen pemerintahan wajib untuk membuat laporan akuntabilitas kinerja pada setiap akhir tahun anggaran. Inpres ini diperkuat dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman

Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan PERMENPAN dan RB No. 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Petunjuk teknis dari Inpres tersebut adalah Surat Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 239 Tahun 2003 tentang Tata Cara Penyusunan Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah.

Evaluasi merupakan suatu aplikasi penilaian yang sistematis terhadap konsep, desain, implementasi, dan manfaat aktivitas dan program dari suatu instansi pemerintah. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai dan meningkatkan cara-cara dan kemampuan berinteraksi instansi pemerintah yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja dari instansi pemerintah adalah Evaluasi Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN). Evaluasi ini merupakan perkembangan dari suatu review atas kinerja organisasi dengan dukungan informasi dan pengumpulan data melalui riset terapan (*applied research*) sehingga hasil evaluasi akan lebih komprehensif untuk melihat organisasi dan kontribusinya pada peningkatan kinerja pemerintahan secara keseluruhan. Pola pendekatan yang demikian akan mendukung simpulan hasil evaluasi yang lebih menyeluruh (makro) sehingga dapat menghindari resiko bias yang besar. Di dalam penyusunannya, LAKIN mengacu pada pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja dilakukan dengan membandingkan antara kinerja yang sesungguhnya pada suatu periode atau pada saat pengukuran dilakukan dengan suatu pembanding tertentu, misalnya, dibandingkan dengan rencana, standar atau *benchmark* tertentu. Sedangkan evaluasi berupaya lebih jauh untuk menemukan penjelasan-penjelasan atas *outcome* yang diobservasi dan memahami logika-logika di dalam intervensi publik. Sistem pengukuran kinerja yang didesain dengan baik, sering diidentifikasi sebagai salah satu bentuk dari evaluasi.

Evaluasi untuk penilaian LAKIN meliputi 5 komponen yaitu adalah perencanaan kinerja yang terdiri dari Rencana Strategis (Renstra), rencana kinerja tahunan, dan penetapan kinerja (bobot 35), pengukuran kinerja, yang meliputi pemenuhan pengukuran, kualitas pengukuran, dan implementasi pengukuran (bobot 20), pelaporan kinerja yang merupakan komponen ketiga, terdiri dari pemenuhan laporan, penyajian informasi kinerja, serta pemanfaatan informasi kinerja (bobot 15), evaluasi kinerja yang terdiri dari pemenuhan

evaluasi, kualitas evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi (bobot 10), dan pencapaian kinerja terdiri dari kinerja yang dilaporkan (output dan outcome), dan kinerja lainnya (bobot 20). Nilai tertinggi dari evaluasi LAKIP adalah AA (memuaskan) skor 85–100, sedangkan A (sangat baik) skor 75-85, B (baik) skor 65-75, CC (cukup baik) skor 50–65, C (agak kurang) skor 30–50, dan nilai D (kurang) skor 0-30.

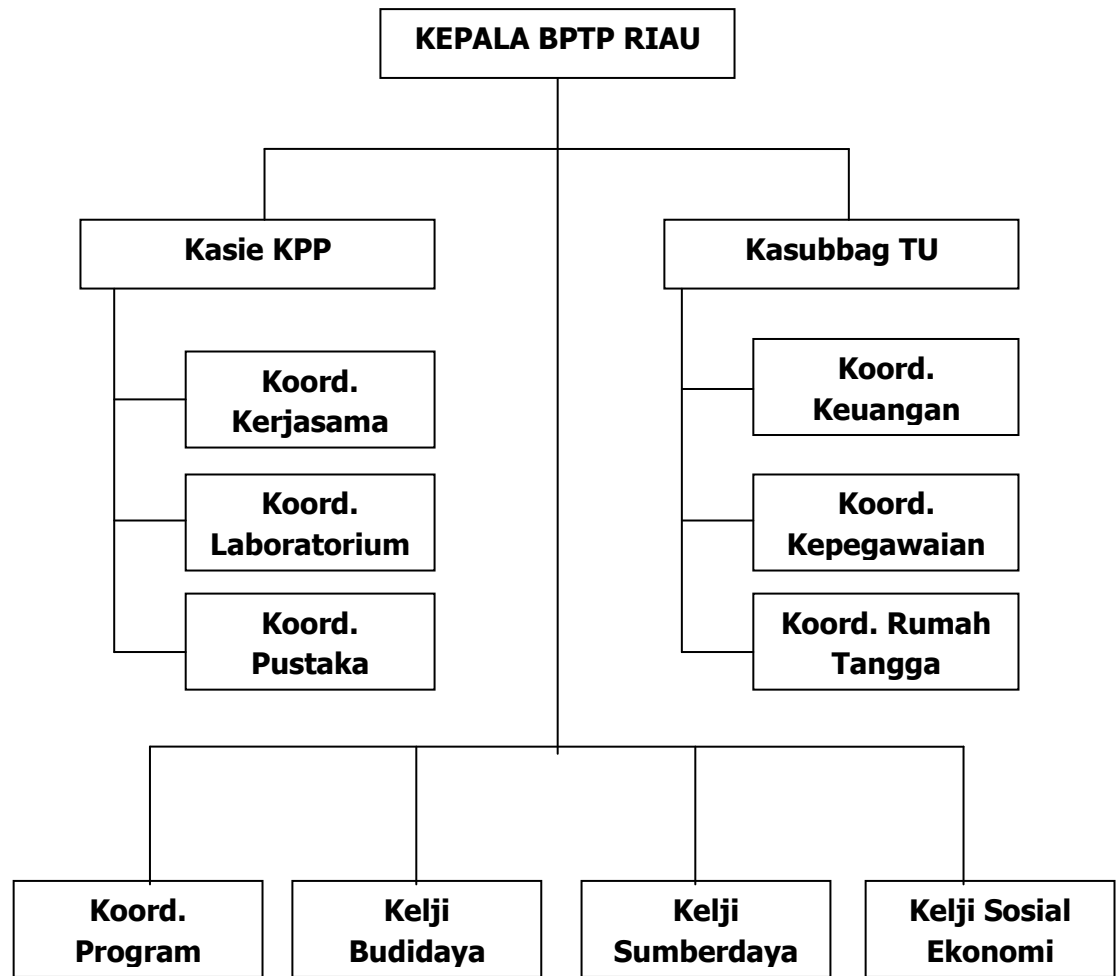
## **1.2. Tugas, Fungsi Dan Organisasi BPTP Balitbangtan Riau**

BPTP Balitbangtan Riau terbentuk sejak tahun 1994, dengan tugas pokok seperti termuat dalam Peraturan Menteri Pertanian nomor 16/Permentan/OT.140/3/ 2006 tanggal 1 Maret 2006, yaitu melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Fungsi BPTP adalah: (a) Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (b) Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (c) Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan; (d) Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (e) Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; dan (f) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Struktur organisasi BPTP Riau (Gambar 1) terdiri dari:

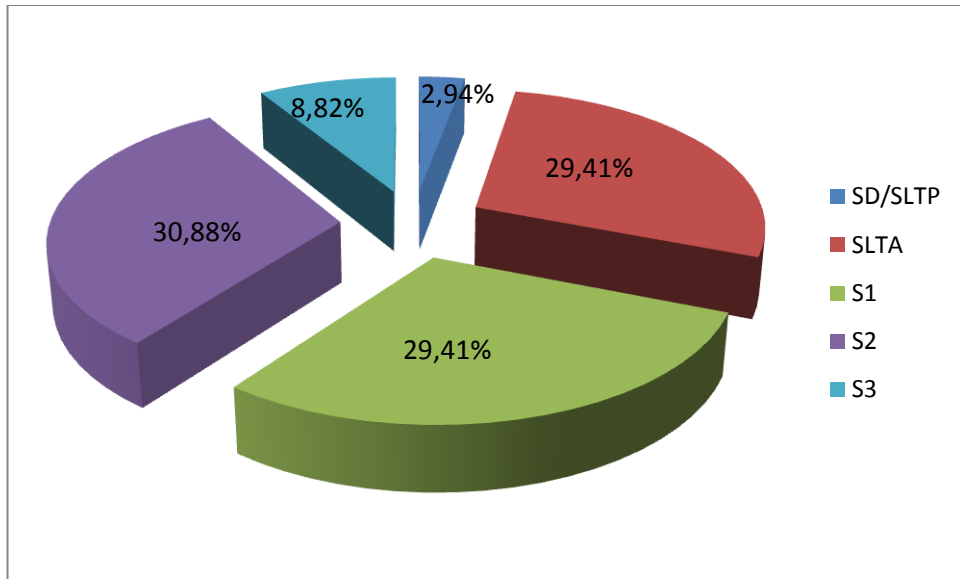
- a. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (Koord. Kerjasama, Koord. Laboratorium dan Koord. Pustaka)
- b. Subbagian Tata Usaha (Koord. Kepegawaian, Koord. Keuangan, Koord. Rumah Tangga dan Perlengkapan)
- c. Koord. Program dan Kelompok Jabatan Fungsional





Gambar 1. Struktur Organisasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau

Pengelolaan sumberdaya manusia merupakan prasyarat utama untuk mendukung kinerja BPTP Riau. Pada tahun 2016, BPTP Riau mempunyai 68 pegawai. Menurut jenjang pendidikan terdiri dari: SLTP/SD sebanyak 2 orang (2,97%), tingkat SLTA sebanyak 19 orang (27,94 %), sedangkan S1/D4 sebanyak 20 orang (29,41%), S2 sebanyak 21 orang (30,88%), dan S3 sebanyak 6 orang (8,82%). Berdasarkan jabatan fungsional, terdiri dari 26 orang peneliti, 13 orang penyuluh, 8 orang teknisi litkayasa, 1 orang pranata komputer dan 20 orang fungsional umum



Gambar 2. Sumberdaya BPTP Balitbangtan Riau berdasarkan jenjang pendidikan

### 1.3. Tujuan

BPTP Balitbangtan Riau adalah unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Provinsi Riau yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Oleh karena itu BPTP Riau memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan capaian kinerja yang telah dilaksanakan atas pelaksanaan DIPA tahun 2016. Dengan demikian tujuan penyusunan LAKIN BPTP Riau adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pencapaian sasaran kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi
- b. Menganalisis senjang (gap) pencapaian kinerja dengan rencana kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi
- c. Menganalisis langkah-langkah operasional peningkatan kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi

## II. PERENCANAAN DAN PENETAPAN KINERJA

### 2.1. Visi dan Misi BPTP Balitbangtan Riau

BPTP Riau merupakan salah satu unit pelaksana teknis Eselon 3 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, yang secara hirarkis merupakan Unit Fungsional Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Berdasarkan Rencana Hirarkis Strategis, maka BBP2TP menyusun Rencana Aksi dari Visi, Misi, Kebijakan, dan Program Badan Litbang Pertanian, yang selanjutnya pada tataran rencana strategis BPTP/UPT (*functional unit*) dituangkan menjadi Rencana Operasional. Oleh karena itu, visi, misi, kebijakan, strategi, dan program Badan Litbang. Misi Balitbangtan 2015-2019 mengacu pada Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang selanjutnya akan menjadi visi, misi, kebijakan, strategi, dan program seluruh satuan kerja Badan Litbang Pertanian, termasuk BBP2TP dan BPTP Riau. Memperhatikan *hierarchical strategic plan*, maka visi dan misi BPTP Riau adalah: **menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan.**

Adapun misi BPTP Riau, adalah :

1. Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri.
2. Mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *impact recognition*.

### 2.2. Tujuan dan Sasaran

#### Tujuan

1. Menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri berbasis *advanced technology* dan *bioscience*, aplikasi IT, dan adaptif terhadap dinamika iklim.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan inovasi pertanian tropika unggul untuk mendukung pengembangan iptek dan pembangunan pertanian nasional.

## **Sasaran**

Sasaran strategis BPTP Riau adalah:

1. Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi
2. Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bio-industri
3. Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi
4. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi
5. Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan
6. Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.

### **2.3. Kebijakan dan Program**

Sebagai upaya untuk mencapai sasaran utama dan tujuan dimaksud, pada tahun 2015-2019, BPTP Riau merencanakan kebijakan sebagai berikut :

#### **Sasaran 1: Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui penyempurnaan sistem dan perbaikan fokus kegiatan pengkajian yang didasarkan pada kebutuhan pengguna (petani dan pelaku usaha agribisnis lainnya) dan potensi sumberdaya wilayah. Penyempurnaan sistem pengkajian mencakup metode pelaksanaan pengkajian serta monitoring dan evaluasi. Strategi ini diwujudkan ke dalam 8 (delapan) sub kegiatan yaitu: a. Peningkatan Indeks Pertanaman di Lahan Pasang Surut dengan Sistem Budidaya Galur-galur Genjah Hasil Perbaikan Kultivar Padi Lokal Spesifik Provinsi Riau, b. Kajian Paket Teknologi Budidaya Padi dan Jagung Setelah Pertanaman Padi di Lahan Sawah Provinsi Riau, c. Kajian Pengembangan Kawasan Pesisir, d. Teknologi Peternakan dan Integrasi Komoditas Perkebunan-Ternak Spesifik Lokasi, e. Karakterisasi dan Evaluasi Tumbuhan Pelunak Daging- SDG Lokal Provinsi Riau, f. Peningkatan Produktivitas Lahan Gambut Terdegradasi yang Ditanami Kelapa Sawit, g. Pengelolaan SDG , h. Gelar Teknologi Hazton.

**Sasaran 2 : Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bio-industri spesifik lokasi**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut dilakukan dengan melaksanakan pengkajian tentang model pertanian bio-industri berbasis sagu dan kelapa sawit. Hasil pengkajian diharapkan menghasilkan suatu model pertanian bio-industri berbasis sumberdaya lokal yang selanjutnya akan direplikasi di wilayah lain. Strategi ini diwujudkan dalam 2 (dua) sub kegiatan yaitu : a. Model pertanian bio-industri terpadu sawit-sapi di Provinsi Riau dan b. Model pertanian bio-industri terpadu sistem usahatani sagu.

**Sasaran 3: Terdiseminasinya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan kuantitas dan atau kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi inovasi pertanian. Strategi ini diwujudkan ke dalam 4 (empat) sub kegiatan yaitu : a. Peningkatan komunikasi dan koordinasi akselerasi inovasi teknologi pertanian, b. Pameran dan publikasi, c. Kalender Tanam (KATAM) dan d. Taman Teknologi Pertanian (TTP).

**Sasaran 4: Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan kajian-kajian tematik terhadap berbagai isu dan permasalahan pembangunan pertanian baik bersifat responsif terhadap dinamika kebijakan dan lingkungan strategis maupun antisipatif terhadap pandangan futuristik kondisi pertanian pada masa mendatang. Strategi ini diwujudkan ke dalam 1 (satu) sub kegiatan yaitu: analisis kebijakan mendukung pembangunan pertanian di Provinsi Riau.

**Sasaran 5: Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah pembinaan petani penangkar dan manajemen pengelolaan benih sumber.

## **Sasaran 6: Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan efektivitas manajemen institusi. Strategi ini diwujudkan ke dalam 6 (enam) sub kegiatan yaitu:

1. Penguatan manajemen mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi
2. Pengembangan kompetensi SDM
3. Penguatan kapasitas kelembagaan melalui penerapan ISO 9001:2008
4. Peningkatan pengelolaan laboratorium
5. Jumlah publikasi nasional dan internasional
6. Peningkatan pengelolaan *data base* dan *website*.

Selain 6 (enam) sasaran di atas, BPTP Balitbangtan Riau pada tahun 2016 juga melaksanakan kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional. Strategi untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendampingan berdasarkan pedoman umum dan petunjuk teknis yang sudah disiapkan oleh Kementerian Pertanian dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian serta berkoordinasi dengan Dinas/Badan Lingkup Pertanian yang berada di Provinsi Riau maupun kabupaten/kota yang menjadi lokasi pendampingan. Strategi ini diwujudkan dalam 5 (lima) sub kegiatan sebagai berikut : a. Pendampingan upaya-upaya khusus peningkatan produksi dan produktivitas komoditas strategis (padi, jagung dan kedelai), b. Pendampingan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), c. Pendampingan Pengembangan Kawasan Tanaman pangan di Provinsi Riau (padi dan Kedelai), d. Pendampingan pengembangan kawasan agribisnis hortikultura, dan e. Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan.

Berdasarkan kebijakan Badan litbang pertanian untuk pengembangan nilai tambah kegiatan pertanian melalui penerapan konsep pertanian bio-industri, maka arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi dan inovasi pertanian spesifik lokasi adalah mengembangkan sistem pengkajian dan diseminasi mendukung pertanian bio-industri berbasis sumberdaya lokal, sesuai dengan program Badan Litbang Pertanian 2015-2019: penciptaan teknologi dan inovasi pertanian bio-industri berkelanjutan.

Selanjutnya program tersebut akan dicapai melalui beberapa kegiatan. Adapun masing-masing judul kegiatan dan alokasi anggarannya untuk rencana kinerja tahun 2016, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Strategis, Judul Kegiatan dan Alokasi Anggaran BPTP Riau TA 2016

<b>No.</b>	<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Judul Kegiatan</b>	<b>Alokasi Anggaran (Rp. 000)</b>
1.	Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	1. Peningkatan indeks pertanaman di lahan pasang surut dengan sistem budidaya galur-galur genjah hasil perbaikan kultivar padi lokal spesifik Provinsi Riau	129.000
		2. Kajian paket teknologi budidaya padi dan jagung setelah pertanaman padi di lahan sawah Provinsi Riau.	82.370
		3. Kajian pengembangan kawasan pesisir	294.630
		4. Model pengembangan kawasan peternakan	196.430
		5. Karakterisasi dan evaluasi tumbuhan pelunak daging-SDG lokal Provinsi Riau	12.000
		6. Peningkatan produktivitas lahan gambut terdegradasi yang ditanami kelapa sawit	124.000
		7. Pengelolaan SDG	120.000
		8. Gelar teknologi Hazton	36.966
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bio-industri spesifik lokasi	1. Model pertanian bio-industri terpadu sawit-sapi di Provinsi Riau	401.800
		2. Model pertanian bio-industri terpadu sistem usahatani sagu	348.200
3.	Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Peningkatan komunikasi dan koordinasi akselerasi inovasi teknologi pertanian	516.000
		2. Pameran dan publikasi	484.300
		3. Kalender Tanam	109.117
		4. Taman Teknologi Pertanian (TTP)	3.941.400

4.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi	Analisis kebijakan mendukung pembangunan pertanian di Provinsi Riau	100.000
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Perbanyak benih, manajemen UPBS dan penguatan penangkar	411.000
6.	Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	1. Penjajakan dan follow up kerjasama	54.000
		2. Laporan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan satker	58.250
		3. Operasional dan pemeliharaan laboratorium	32.218
		4. Pembayaran gaji dan tunjangan	4.960.430
		5. Penyelenggaraan operasional dan pemeliharaan perkantoran	1.228.510
		6. Belanja modal	3.204.300
7.	Terlaksananya kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional	1. Pendampingan upaya-upaya khusus peningkatan produksi dan produktivitas komoditas strategis	556.413
		2. Pendampingan pengembangan kawasan agribisnis hortikultura	204.000
		3. Pendampingan dan pengembangan kawasan tanaman pangan di Provinsi Riau (Padi dan Kedelai)	111.850
		4. Pendampingan kawasan perkebunan	108.600
		5. Pendampingan PUAP	100.000



### III. AKUNTABILITAS KINERJA

#### 3.1. Akuntabilitas Kinerja

Pada Tahun Anggaran 2016, BPTP Riau telah menetapkan 6 sasaran strategis yang akan dicapai (Tabel 2). Keenam sasaran tersebut dicapai melalui satu program prioritas, yaitu: **Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian**, untuk mendukung Program Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yaitu **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**. Keenam sasaran tersebut selanjutnya diukur dengan indikator kinerja kegiatan seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Kegiatan BPTP Riau TA 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja Kegiatan
1	Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah inovasi teknologi spesifik lokasi
2	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bio-industri	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bio-industri
3	Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna
4	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah
5	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber
6	Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian

Jumlah teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan oleh BPTP Riau selama tahun 2016 tersebut mendukung terciptanya *scientific base* Badan Litbang Pertanian. Demikian pula halnya untuk output teknologi yang

didiseminasikan kepada stakeholder merupakan *impact base* dari hasil kegiatan pengkajian yang telah dilakukan. Dengan demikian capaian kinerja yang telah dihasilkan oleh BPTP Riau selama tahun 2016 tersebut mengarah kepada spirit Badan Litbang yaitu "**Science-Innovation-Network**". Disamping itu, keberhasilan pencapaian sasaran kegiatan tidak terlepas dari telah diterapkannya Sistem Pengendalian Intern (SPI) lingkup BPTP Riau. Mekanisme monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui rapat bulanan penanggung jawab kegiatan, pelaporan bulanan masing-masing kegiatan, seminar tengah tahun/evaluasi tengah tahun dan uji petik kegiatan ke lokasi, serta seminar akhir tahun. Sedangkan realisasi keuangan dipantau menggunakan program i-monev berbasis web yang diupdate setiap minggu serta penerapan Permenkeu No.249/2011 setiap bulannya untuk seluruh kegiatan di BPTP Riau.

### **3.2. Pengukuran Capaian Kinerja**

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan instansi pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan. Pengukuran keberhasilan kinerja suatu instansi pemerintah diperlukan indikator sebagai tolok ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1) Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis. Secara umum indikator kinerja memiliki beberapa fungsi yaitu (1) dapat memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan (2) membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja unit kerja.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BPTP Riau mengawalinya dengan perencanaan, yaitu dengan menyusun penggunaan sarana, sumber daya manusia, melalui suatu proses, menghasilkan suatu teknologi dan memberikan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat. Oleh karena itu faktor yang dapat dinilai dari tahapan ini adalah dalam bentuk kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan sampai dengan dampaknya bagi pengguna. Adapun kriteria keberhasilannya dilihat dari realisasi terhadap target, sasaran kegiatan yang dilaksanakan, serta permasalahan dan upaya yang telah dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan kinerja ditetapkan 4 (empat) kategori keberhasilan, yaitu (1) sangat berhasil: capaian >100 persen; (2) berhasil: capaian 80-100 persen; (3) cukup berhasil: capaian 60-79 persen; dan (4) tidak berhasil: capaian 0-59 persen.

Tabel 3. Pencapaian Kinerja BPTP Riau TA 2016

<b>Sasaran</b>	<b>Indikator Kinerja Kegiatan</b>	<b>Target 2016</b>	<b>Capaian 2016</b>	<b>Persentase</b>
Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah inovasi teknologi spesifik lokasi	8 teknologi	8 teknologi	100
Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bio-industri	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bio-industri	2 model	2 model	100
Terdiseminasi kan ya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna	4 teknologi	4 teknologi	100
Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	1 rekomendasi	1 rekomendasi	100
Tersedianya benih sumber mendukung sistem	Jumlah produksi benih sumber	23 ton	17.6 ton	76,52

perbenihan				
Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan	12 bulan	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja BPTP Riau selama tahun 2016 secara umum menunjukkan hasil yang relatif telah mencapai keberhasilan dari sasaran yang ditargetkan pada tahun tersebut. Hal ini dapat dicapai karena kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara bersinergi dan didukung oleh anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut.

### 3.3. Analisis Capaian Kinerja

#### A. CAPAIAN KINERJA TAHUN 2016

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2016 BPTP Riau, dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **Sasaran 1 : Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Jumlah inovasi teknologi spesifik lokasi	8 teknologi	8 teknologi	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 %, atau terealisasi 8 teknologi dari target 8 teknologi. Sehingga dapat dikatakan berhasil. Adapun rincian kegiatan ini sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi

No	Jenis Teknologi	Jumlah Teknologi
1	Paket Teknologi Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi, Jagung, Kedelai dan Komoditas Pangan Unggulan Daerah	4
2	Paket teknologi budidaya komoditas unggulan perkebunan dan integrasi komoditas perkebunan – ternak spesifik lokasi	1
3	Paket teknologi pascapanen spesifik lokasi	1
4	Paket teknologi sumberdaya lahan	1
5	Paket teknologi plasma nutfah spesifik lokasi	1
Total		8

**Paket Teknologi Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi, Jagung, Kedelai dan Komoditas Pangan Unggulan Daerah**

Pada tahun 2016, BPTP Riau menghasilkan teknologi produksi dan produktivitas padi, jagung, kedelai dan komoditas pangan unggulan daerah sebagai berikut :

**a. Peningkatan indeks pertanaman di lahan pasang surut dengan sistem budidaya galur-galur genjah hasil perbaikan kultivar padi lokal spesifik Provinsi Riau**

Salah satu faktor penyebab sulitnya peningkatan produksi padi di lahan pasang surut adalah rendahnya indeks pertanaman (IP) pada umumnya satu yaitu menanam padi hanya satu musim per tahun. Hal ini disebabkan kendala lingkungan yang sering tidak menguntungkan di luar musim tanam utama, seperti kekeringan di lahan di lahan tipologi C, banjir di lahan tipologi A dan B, dan peningkatan intensitas serangan hama dan penyakit. Petani mensiasatinya dengan menanam kultivar lokal berumur dalam yang sudah toleran dengan lingkungan pada musim yang sesuai selama 6-7 bulan. Dengan hasil 3-4 t/ha/tahun menyebabkan usahatani padi di lahan pasang surut relatif tidak menguntungkan.

Tanaman padi yang ideal sehingga dapat mempunyai hasil yang tinggi (9 ton beras pecah kulit/ha) adalah dengan sifat-sifat sebagai berikut: anakan

produktif 27 batang, 80 gabah isi per malai, dan berat gabah 23 g per 1000 butir. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya genetik padi dengan cara pemuliaan yaitu penyilangan dan seleksi. Perbaikan mutu genetik pada padi lokal Pelalawan sangat mungkin dilakukan oleh karena terdapat cukup banyak variasi kultivar dalam populasi dan sebagian memiliki karakter istimewa seperti malai panjang dengan jumlah biji bernas lebih dari 200 biji per malai. BPTP Balitbangtan Riau dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan telah menghasilkan galur-galur harapan padi pasang surut berumur 85-90 hari sejak semai yang mirip dengan tetua lokalnya dan diminati petani. Galur-galur tersebut telah ditanam di lokasi terbatas pada musim tanam utama, beberapa bulan setelah kultivar lokal ditanam untuk menyamakan waktu panen dengan kultivar lokal. Dengan memanfaatkan galur umur sangat genjah maka dalam durasi 7 bulan dapat dilakukan penanaman padi dua kali.

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan (Desa Sungai Solok, Kecamatan Kuala Kampar, agroekosistem : lahan pasang surut). Pertanaman dilaksanakan selama dua musim tanam (MT). Varietas/Galur yang digunakan adalah 6 galur padi pasang surut berumur genjah hasil perbaikan padi-padi lokal provinsi Riau yaitu ; Bono pelalawan, Inpara pelalawan, Mendol Pelalawan, 16-A-3, 65-A-1, G234 dan 3 varietas padi berumur genjah yang dihasilkan BB Padi yaitu Batang Piaman, Inpara 5 dan Inpara 7.

Dari kegiatan ini dihasilkan 1). Galur-galur Bono Pelalawan, Mendol Pelalawan dan Inpara Pelalawan dapat meningkatkan Indeks pertanaman di lahan pasang surut dari 1 menjadi 2 Indeks Pertanaman, 2). Galur Bono Pelalawan, Mendol Pelalawan dan Inpara Pelalawan hasil perbaikan kultivar lokal dapat meningkatkan produksi lebih dari 5 ton/ha/tahun di Kecamatan Kuala Kampar, 3). Galur 16-A-3 berdasarkan produktivitas di MT I 2016 layak diajukan sebagai varietas unggul baru.

#### **b. Kajian paket teknologi budidaya padi dan jagung setelah pertanaman padi di lahan sawah Provinsi Riau.**

Provinsi Riau termasuk wilayah yang belum mampu memenuhi kebutuhan beras dari daerahnya sendiri, menurut BPS tahun 2014 sebagian besar 44,10 ton (55,12 %) kebutuhan beras didatangkan dari daerah lain.

Padahal potensi lahan untuk pertanaman padi cukup luas yakni seluas 97.796 ha padi sawah dan 20.722 ha padi gogo. Disamping itu produktifitas tanaman padi yang ada juga masih rendah yakni rata-rata sekitar 3,65 ton/ha. Hal ini disebabkan terbatasnya penggunaan varietas unggul baru . Pola tanam yang digunakan masih satu kali tanam dalam setahun. Sebab itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan dengan, melalui peningkatan indeks pertanaman menjadi 2 kali tanam dalam setahun.

Kajian paket teknologi budidaya padi dan jagung setelah pertanaman padi di lahan sawah Provinsi Riau dilaksanakan pada tahun 2016 di agroekosistem lahan sawah Provinsi Riau. Kajian ini bertujuan mengkaji dan memilih alternatif paket teknologi budidaya padi dan jagung setelah pertanaman padi di lahan sawah Provinsi Riau. Kajian dilaksanakan terdiri dari 2 kegiatan yakni: a) Kajian paket teknologi budidaya padi setelah pertanaman padi di lahan sawah Provinsi Riau. Paket teknologi yang dikaji yaitu beberapa VUB padi lahan sawah pasang surut (Inpara 1; Inpara 3 dan Inpara 9). Budidaya tanaman yang dilakukan: b) Kajian paket teknologi budidaya jagung setelah pertanaman padi di lahan sawah Provinsi Riau. Paket teknologi yang diuji yaitu: 1) jagung hibrida (Bima 19 URI, 2) Jagung komposit (Sukmaraga, Bisma).

Kegiatan ini dilaksanakan pada agroekosistem lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Indragiri Hulu pada bulan Januari – Desember 2016. Percobaan dirancang secara rancangan acak kelompok dengan 5 ulangan. Plot percobaan masing-masing berukuran 6 x 8 m.

Paket teknologi yang diintroduksi melalui penggunaan varietas unggul baru dan sistem tanam jajar legowo 2 : 1. Hasil kajian menunjukkan rata-rata tinggi tanaman, jumlah anakan dan panjang malai Inpara 3 dan Inpara-9 lebih tinggi dibanding Inpara 1 dan Ciherang. VUB Inpara 9 menghasilkan rata – rata produksi padi sebesar 6,17 ton/ha GKP, kemudian diikuti VUB Inpara 1 sebanyak 5,9 ton/ha dan Inpara 3 sebanyak 5,33 ton/ha. Hasil pengukuran rata-rata pertumbuhan tinggi tanaman jagung pada umur 20 hst menunjukkan varietas Bisma sebesar 53,46 cm, Sukmaraga sebesar 54,40 cm dan Bima 19 sebesar 44,40 cm. Sedangkan pertumbuhan

jumlah daun tanaman varietas Bisma sebesar 5,53 helai, Sukmaraga 5,60 helai dan varietas Bima 19 sebesar 5,26 helai.

Beberapa permasalahan lapang yang dikemukakan oleh petani yang menyebabkan belum terlaksananya IP (200) penanaman padi yakni : 1) Hasil panen padi satu kali tanam dapat memenuhi kebutuhan pangan petani dalam setahun, 2) Harga gabah pada saat panen berada dibawah harga yang ditetapkan pemerintah. 3) Pada saat MT-2 tanaman mengalami kekeringan, mengakibatkan gagal panen, 4) varietas unggul baru yang ditanam pada MT-2 rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Dari alternatif paket teknologi yang diterapkan memberi dampak terhadap peningkatan produksi padi dan jagung serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di Provinsi Riau.

### **c. Kajian pengembangan kawasan pesisir**

Permasalahan utama budidaya tanaman semusim pada areal lahan pertanian pesisir pada satu dekade terakhir semakin krusial, sejalan dengan tren perubahan iklim global. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh petani di wilayah pesisir adalah intrusi air laut ke areal usahatani yang menyebabkan lahan menjadi salin (kadar garam tinggi). Di Indonesia, lahan salin terdapat seluas 0,4 juta ha. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan naiknya permukaan air laut akibat pemanasan global. Ribuan hektar sawah di lahan pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti dan Bengkalis sudah terpapar garam dan terancam berubah menjadi lahan tidak produktif.

Hasil panen petani turun akibat tercekam garam. Selain Kabupaten Kepulauan Meranti dan Bengkalis, masih terdapat kabupaten lain yang terancam oleh salinitas, yaitu Kabupaten Siak, Indragiri Hilir, dan Pelalawan. Akumulasi garam di dalam tanah terjadi seiring dengan waktu. Hal ini menyebabkan lahan salin bertambah luas dari tahun ke tahun.

Berbagai kendala di lahan pesisir dapat diatasi dengan teknologi, seperti: penanaman varietas tahan salin, pembenahan tanah, pengaturan tata air, pemupukan, pengaturan pola tanam, dan kalender tanam yang tepat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa varietas Inpara 3, Inpara 6,



Inpara 9, Inpari 30, Inpari 34, Inpari 35, Logawa, dan Indragiri dapat ditanam pada musim tanam regular bulan Oktober-Januari (musim hujan) tetapi tidak baik ditanam mendahului musim tanam regular (musim kering). Inpara 3, Inpari 34, dan Inpari 35 memberikan hasil cukup tinggi dengan kisaran 5,4-6-5 ton/ha sehingga layak dikembangkan di lahan salin. Pola tanam alternatif dalam setahun adalah jagung-bera-padi gogo-padi sawah.

#### **d. Gelar teknologi Hazton**

Teknologi Hazton merupakan salah satu inovasi teknologi dalam rangka peningkatan produktivitas padi. BPTP Riau pada tahun 2016 mendiseminasikan inovasi teknologi tersebut melalui display tanaman padi yang dilaksanakan di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Penanaman padi pada kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan September 2016 dan panen dilaksanakan pada Bulan Desember 2016.

Varietas tanaman padi yang ditanam pada gelar teknologi Hazton ini antara lain: Varietas padi yang ditanam adalah Logawa, Batang Piaman, Inpari 30, dan Inpari 34. Parameter yang diamati antara lain : 1). Komponen pertumbuhan (tinggi tanaman, umur berbunga, umur panen), 2). Komponen hasil (jumlah anakan produktif, jumlah gabah bernas/malai, bobot 1000 butir), 3). Hasil panen dan 4). Respon petani terhadap teknologi Hazton

Teknologi Budidaya padi pada gelar teknologi Hazton ini sebagai berikut: 1). Bedengan persemaian dibuat dengan lebar 1,0 - 1,2 m memanjang bervariasi menurut keadaan lahan, 2). Aplikasi pupuk urea di persemaian pada umur 7 hari setelah sebar (HSS) dengan dosis 40 g/m<sup>2</sup>, 3). Bibit ditanam pada umur 30 hari setelah semai, jumlah bibit yang ditanam antara 20-30 bibit per rumpun, 4). Bibit ditanam tegak, leher akar masuk kedalam tanah sekitar 1-3 cm, 5). Sistem jajar legowo (4:1) dengan jarak (20-40)cm x 20 cm, Pupuk urea diberikan dengan dosis 100 kg/ha), pupuk P dan atau K diberikan seluruhnya, masing-masing 100 kg/ha, 6). Penyiangan secara manual dan herbisida, 7). Pengendalian terhadap hama penyakit dengan metode PHT, 8). Panen dilakukan setelah 95% malai menguning.

Lokasi kajian adalah lahan pasang surut tipe C/D, topografi datar, dan rawan keracunan besi. Selama musim pertanaman OPT yang menyerang tanaman antara lain eceng leutik, rumput purun tikus, sarang buaya, dan

rumpun padang bolak, tikus, burung, penggerek batang, walang sangit, dan anjing tanah.

Teknologi Hazton dapat meningkatkan produktivitas namun dalam jumlah terbatas, dan tidak cocok diterapkan di Kabupaten Siak. Peningkatan produktivitas tanaman padi dengan inovasi teknologi Hazton yang dilaksanakan di Kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Keragaan pertumbuhan, komponen hasil dan hasil tanaman

Varietas	Hazton				Non Hazton			
	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan produktif	Jumlah biji/malai	Hasil panen (t/ha)	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan produktif	Jumlah biji/malai	Hasil panen (t/ha)
Logawa	115	22	166	6,1	117	16	197	5,2
Batang Piaman	98	21	123	4,8	105	13	188	4,4
Inpari 30	95	20	145	5,9	101	17	176	5,4
Inpari 34	100	24	174	5,6	112	15	180	5,1

### **Paket Teknologi Peternakan dan Integrasi Komoditas Perkebunan-Ternak Spesifik Lokasi**

Pada tahun 2016, BPTP Riau menghasilkan teknologi peternakan dan integrasi komoditas perkebunan-ternak spesifik lokasi. Percepatan peningkatan populasi melalui pendampingan diharapkan dapat meningkat dari tahun ke tahun. Pendampingan dilaksanakan di 1) Kelompok Tani Puja Kesuma Desa Indrapuri, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, 2) Kelompok Tani Tenera Raya Kecamatan Batang Batindih Kabupaten Kampar, 3) Kelompok Tani Maju Makmur Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya dan 4) Kelompok tani Sidodadi Makmur Desa Langsung Hulu Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Pendampingan di Kelompok Tani Puja Kesuma telah dilaksanakan selama 3 tahun. Teknologi yang telah diterapkan adalah teknologi pakan komplit fermentasi berbasis sawit, kompos, biourine dan biogas. Pendampingan di kelompok Tenera Raya adalah teknologi pakan komplit berbasis sawit dan kompos. Pendampingan di kelompok Maju Bersama dan Sidodadi Makmur adalah pendampingan pembuatan pakan komplit berbasis sawit.

### **Paket Teknologi Pascapanen Spesifik Lokasi**

Pada tahun 2016 direncanakan untuk melaksanakan kegiatan penanganan teknologi pascapanen spesifik lokasi dengan kegiatan karakterisasi dan Evaluasi tumbuhan pelunak daging- SDG lokal Provinsi Riau. Kegiatan ini tidak dapat diselesaikan karena adanya pemotongan anggaran.

### **Paket Teknologi Sumberdaya Lahan**

Pada tahun 2016, BPTP Balitbangtan Riau menghasilkan teknologi sumberdaya lahan dengan kegiatan "Peningkatan produktivitas lahan gambut terdegradasi yang ditanami kelapa sawit". Tujuan kegiatan ini antara lain 1). Mendapatkan jenis dekomposer tandan kosong kelapa sawit, 2). Meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit terbaik dari aplikasi beberapa macam kompos tankos kelapa sawit dan 3). Meningkatkan produktivitas lahan dengan penanaman beberapa jenis tanaman sela pada gawangan kelapa sawit.

Hampir semua jenis tanaman budidaya dapat tumbuh di lahan gambut sehingga tumpang sari antara berbagai jenis tanaman dapat dikembangkan. Diversifikasi komoditas atau usaha tani ini selain dapat meningkatkan pendapatan petani juga dapat mengurangi resiko gagal total dalam usaha tani yang sering terjadi pada lahan gambut seperti banjir, kekeringan atau serangan hama penyakit tanaman.

Sifat-sifat kimia tanah gambut yang memiliki banyak keterbatasan untuk melakukan budidaya tanaman pangan, ameliorasi harus dilakukan untuk memperbaiki kesuburan tanah. Perubahan pola penggunaan lahan gambut memberikan dampak khusus terhadap siklus hara nitrogen, terutama transformasi internal N dan laju mineralisasi. Hal ini karena N masih berada dalam kondisi belum terurai tetapi masih tersimpan dalam jaringan gambut.

Peningkatan aktivitas mineralisasi N berkaitan erat dengan proses drainase (konsentrasi oksigen), perbaikan ketersediaan hara melalui pemupukan serta perbaikan kemasaman tanah karena pengapuran. Salah satu upaya peningkatan ketersediaan N dalam tanah gambut adalah melalui pemupukan. Namun pemupukan N diduga kuat dapat memacu meningkatnya emisi GRK dari lahan gambut. Hal ini karena pemupukan N akan menurunkan rasio C/N sehingga akan memacu terjadinya dekomposisi gambut yang akan melepaskan emisi karbon.

Kegiatan pengkajian dilakukan di Desa Lubuk Ogong, Kecamatan Bandar Seikijang, Kabupaten Pelalawan pada areal kebun kelapa sawit masyarakat seluas  $\pm$  2 hektar, dengan ketebalan gambut berkisar 350 cm - 360 cm. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah percobaan pembuatan kompos tandan kosong kelapa sawit (tankos) menggunakan beberapa macam dekomposer, pemupukan kelapa sawit dengan menggunakan amelioran kompos tankos dan pemanfaatan gawangan tanaman kelapa sawit dengan melakukan penanaman beberapa macam tanaman pangan.

Hasil pengamatan produktivitas tanaman kelapa sawit, perlakuan yang terbaik adalah perlakuan kompos tankos dari dekomposer Bio Mikro, baik itu dilihat dari parameter jumlah tanaman dipanen, jumlah tandan buah segar (TBS) dipanen maupun berat TBS dipanen

### **Paket Teknologi Plasma Nutfah dan Sumberdaya Genetik Spesifik Lokasi**

Pada tahun 2013–2014, BPTP Riau bekerjasama dengan BB Padi Sukamandi telah melakukan inventarisasi padi lokal pada 8 (delapan) kabupaten di Provinsi Riau, yaitu kabupaten Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Rokan Hilir, Pelalawan, Kampar, Kuantan Singingi, Bengkalis dan Kota Dumai. Dari hasil inventarisasi tersebut diperoleh 108 aksesi padi lokal Provinsi Riau. Pada saat inventarisasi di lapangan, pertanaman padi sudah tidak ada, sehingga karakterisasi tidak bisa. Oleh karena itu pada tahun 2015 dilakukan penanaman di lapangan.

Pada tahun 2016, BPTP Riau menghasilkan teknologi plasma nutfah dan sumberdaya genetik spesifik lokasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahun ini adalah identifikasi sumberdaya genetik Sapi Kuantan, Kerbau Kuntu, Durian Bengkalis serta 20 varietas padi lokal.

Karakterisasi Sapi Kuantan dilakukan di peternakan rakyat yang merupakan sentra sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Hasil karakterisasi Sapi Kuantan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Rataan bobot badan dan ukuran morfologi sapi Kuantan betina di wilayah pengamatan

<b>Variable (quantitative variable)</b>	<b>Kuantitatif</b>	<b>Rata - Rata (n=20)</b>
Bobot Badan ( <i>body weight</i> )		166,12±15,73
Panjang Badan ( <i>body lenght</i> )		83.15±4,19
Tinggi Gumba ( <i>withers height</i> )		99±4,41
Tinggi Belakang ( <i>hip height</i> )		105,75±2,92
Dalam Dada ( <i>Chest depht</i> )		60.05±5,33
Lebar dada ( <i>shuolder point width</i> )		26.3±2,20
Lingkar dada ( <i>heart girth</i> )		127.7±5,30
Canone bone		26,92±1,59
Panjang Kepala ( <i>head length</i> )		37,87±1,60
Lebar Kepala ( <i>head width</i> )		14,5±1,11

Nilai disajikan dalam rerata ± standar deviasi (values are presented as mean ± standar of deviation)

Karakterisasi Kerbau Kuntu dilaksanakan di wilayah sebaran asli Kerbau Kuntu yaitu daerah Kuntu Darusalam, Kab Kampar. Wilayah sebar Kerbau Kuntu saat ini meliputi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kuantan Singingi. Ukuran tubuh Kerbau Kuntu apabila dibandingkan dengan ukuran tubuh kerbau lokal di Indonesia (Sumut, Banten, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah hasil penelitian Anggraeni *et al.* (2011), terlihat bahwa ukuran tinggi pundak Kerbau Kuntu betina dan jantan lebih besar dibandingkan ukuran tinggi pundak kerbau Simeleu (Kerbau Aceh), akan tetapi lebih kecil dibandingkan ukuran tubuh populasi kerbau lokal lainnya. Selain itu warna kulit juga salah satu sifat kualitatif yang biasa digunakan sebagai kriteria dalam karakterisasi. Secara umum karakteristik warna dan pola warna Kerbau Kuntu disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Karakteristik warna dan pola warna kerbau kuntu

<b>No</b>	<b>Bagian Tubuh</b>	<b>Warna</b>
1.	Keempat kaki bagian bawah	Putih
2.	Kedua paha belakang	Putih
3.	Pantat	Abu-abu gelap
4.	Leher	Garis kalung berwarna putih membentuk setengah lingkaran
5.	Ekor	Hitam
6.	Bibir atas, sekeliling mata	Abu-abu gelap

Karakterisasi Durian Bengkalis dilakukan pada beberapa jenis durian yaitu : 1). Durian Tembaga Kesep, 2). Durian Tembaga, 3). Durian Bola, 4) Durian Belimbing dan 5). Durian Emas. Karakteristik kelima jenis durian tersebut tidak bisa dilaksanakan dari awal berbunga sampai pada buah, hal ini disebabkan karena ada beberapa jenis durian tersebut yang tidak berbunga maupun berbuah di tahun 2016 yang merupakan akibat atau dampak dari kabut asap tahun 2015 yang melanda Provinsi Riau.

Sedangkan untuk karakterisasi padi Lokal Provinsi Riau dihasilkan 3 (tiga) kultivar lokal dari karakteristik padi ini.

**Sasaran 2 : Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2	2	100

Pada tahun 2016, BPTP Riau melaksanakan pengkajian model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri sebagai berikut :

- a. Model pertanian bioindustri terpadu sawit – sapi di Provinsi Riau

Tujuan dari kegiatan Bioindutri Sawit Sapi di Perovinsi Riau Antara lain :

- 1). Membangun dan mengembangkan model pertanian bioindustri terpadu sistem integrasi sawit-sapi di Kabupaten Kampar, 2). Menerapkan dan mengembangkan inovasi teknologi peningkatan nilai tambah sistem produksi sawit, produksi daging sapi, produksi sayuran organik, produksi ikan, produksi pupuk organik komersial, dan pemanfaatan limbah untuk bioenergi, 3). Mendiseminasikan model pertanian bioindustri terpadu sistem integrasi sawit-sapi kepada pemangku kepentingan.

Pada tahun 2015, kegiatan Bioindutri untuk komoditas ternak dan Kelapa sawit telah dilaksanakan : 1) Pembuatan kandang komunal, 2). Digester

Biogas, 3). Tempat kompos, 4). Pemanfaatan limbah ternak untuk tanaman sawit dan 5) Pembuatan pakan dari pelepah kelapa sawit. Selain itu pemanfaatan limbah ternak juga dilakukan untuk komoditas hortikultura (bawang merah) tetapi tidak berhasil karena adanya kabut asap.

Sedangkan pada tahun 2016 kegiatan bioindustri sawit sapi dilaksanakan di Kelompok Tani Fokus Hasil Gemilang Desa Palambaian, Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Model pertanian bioindustri yang dikembangkan terdiri dari subsistem :1) perkebunan sawit, 2) peternakan sapi, dan 3) budidaya hortikultura (bawang merah).

Teknologi yang diintroduksi pada kegiatan bioindustri terpadu sawit sapi adalah pemanfaatan kotoran padat dan limbah cair untuk tanaman :

1. Kelapa sawit

Kombinasi pemupukan pupuk padat dan pupuk cair memberikan berat tandan buah segar (TBS), lingkaran TBS vertikal dan horizontal dan berat pelepah tertinggi dibandingkan dengan yang tidak ada kombinasi pemupukan pupuk padat dan cair.

2. Tanaman Singkong

Pada tahun 2016, pemanfaatan limbah kotoran sapi juga diujikan pada tanaman singkong.

3. Cabai

Untuk tanaman cabai, teknologi pemanfaatan limbah kotoran sapi antara lain Pemupukan kompos kotoran padat sapi, dosis 20 ton/ha dan pemupukan urin sapi, dosis 220 ml/pohon

- b. Model pertanian bioindustri terpadu sistem usaha tani sagu

Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau pada tahun 2016 menggunakan pendekatan peningkatan produktivitas, pendapatan dan lingkungan. Petani yang menjadi kooperator adalah pemilik lahan perkebunan sagu.

Peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan manajemen produksi sagu, yaitu perbaikan manajemen produksi sagu ditempuh melalui perbaikan pemupukan, penggunaan pupuk limbah kotoran sapi,

limbah ampas sagu dan limbah lainnya yang tersedia di lapangan, sedangkan perbaikan manajemen produksi olahan sagu ditingkatkan melalui perbaikan manajemen pengolahan, pengeringan serta dan sanitasinya. Selain itu dilakukan pengolahan limbah sagu melalui penerapan fermentasi ampas bahan baku pakan ternak dan pembuatan pupuk asal limbah ampas sagu, pestisida dan beberapa produk lain yang mampu meningkatkan nilai tambah.

Pemeliharaan lingkungan sebagai salah satu pendekatan berkelanjutan, dilakukan dengan prinsip (a) zero waste, (b) pemanfaatan sumberdaya alam, (c) pengendalian gas rumah kaca, dan (d) pengendalian kualitas air.

Pembuatan pakan ternak asal limbah sagu, kopi dan limbah lainnya melalui teknologi fermentasi dengan melibatkan mikroba dapat meningkatkan nilai tambah limbah sagu, meningkatkan produktivitas ternak dan pendapatan petani. Pembuatan kompos menggunakan biodekomposer orligno memberikan keragaan kompos terbaik dibandingkan dengan dekomposer lainnya.

**Sasaran 3: Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah teknologi yang didiseminasikan kepada pengguna. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna	4 materi diseminasi	4 materi diseminasi	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 %, atau terealisasi 4 materi diseminasi yang didiseminasikan dari target 4 materi diseminasi, sehingga masuk dalam kategori "berhasil". Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna



No	Jenis Teknologi yang didiseminasikan	Jml Materi Diseminasi
1	Peningkatan Komunikasi dan Koordinasi Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian	1
2	Pameran dan Publikasi	1
3	KATAM	1
4	Taman Teknologi Pertanian (TTP)	1
	Total	4

BPTP Riau sebagai penyelenggara fungsi inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi tepat guna spesifik lokasi, penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian spesifik lokasi serta penyiapan paket teknologi hasil pengkajian dan bahan untuk penyusunan materi penyuluhan pertanian, berusaha mendekatkan hasil penelitian kepada pengguna teknologi sehingga teknologi tersebut dapat bermanfaat melalui program diseminasi. Agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pengguna teknologi, hasil-hasil penelitian dari balai penelitian komoditas di tingkat wilayah, harus dilakukan verifikasi dan adaptasi untuk mendapatkan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan karakteristik agroekologi dan sosial ekonomi setempat.

### **Peningkatan Komunikasi dan Koordinasi Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian**

Kegiatan peningkatan komunikasi dan koordinasi akselerasi Teknologi pertanian yang dilaksanakan pada tahun 2016 antara lain sebagai berikut :

#### **a. Temu Komunikasi dan Praktek Pemecahan Masalah**

Temu komunikasi dan praktek pemecahan masalah yang dilaksanakan pada tahun 2016 sebanyak 3 (tiga) kali dengan uraian sebagai berikut :

- Teknologi budidaya kedelai yang baik dan benar, dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hulu pada tanggal 21 April 2016
- Teknologi pengendalian penyakit pada tanaman jeruk yang dilaksanakan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar pada tanggal 28 Juli 2016.

- Teknologi pengendalian hama tikus, yang dilaksanakan di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak pada tanggal 04 November 2016.

#### **b. Temu Informasi Teknologi**

Temu Informasi Teknologi Pertanian yang sudah dilaksanakan pada tahun 2016 antara lain :

- Temu Informasi Teknologi Pertanian yang dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hulu yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2016 dengan materi :
  1. Pembentukan lembaga keuangan mikro pada kegiatan PUAP
  2. Penanaman padi sistem jajar legowo, sistem haston dan sistem ratun
  3. Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman padi dilahan pasang surut dan tadah hujan
  4. Penanganan pasca panen tanaman padi
  5. Penyusunan ransum pakan ternak yang berkualitas
  6. Peluang dan permasalahan tanaman padi di Kabupaten Indragiri Hulu
  7. Pengendalian hama penyakit penting tanaman padi di Kabupaten Indragiri Hulu
- Temu Informasi Teknologi Pertanian yang dilaksanakan di Kabupaten Bengkalis pada tanggal 30 Mei 2016 dengan materi;
  1. Administrasi pelaporan program UPSUS PAJALE
  2. Penyusunan ransum pakan ternak yang berkualitas
  3. Upaya peningkatan kualitas produksi tanaman padi dan kedelai
  4. Penanaman sistem tanam jajar legowo super
  5. Pengenalan dan penerapan pemakaian pestisida nabati
  6. Pengendalian hama penyakit penting tanaman padi di Kabupaten Bengkalis
  7. Prospek pengembangan tanaman pangan di Kabupen Bengkalis
- Temu Informasi Teknologi Pertanian yang dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hulu pada tanggal 15 November 2016 dengan materi ;
  1. Teknologi pembibitan aren

2. Penyediaan bahan tanaman (aren genjah dan kultur embrio)
  3. Teknologi budidaya aren
  4. Teknologi proses produksi (konversi nira menjadi etanol), konversi dengan metode fermentasi dan destilasi sinambung.
  5. Kelembagaan petani
- Temu Informasi Teknologi Pertanian yang dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir pada tanggal 19 November 2016 dengan materi:
    1. Dukungan teknologi dalam peningkatan produktivitas kelapa
    2. Produk olahan kelapa prospektif dan teknologi pengolahannya
    3. Teknologi pemanfaatan limbah sabut kelapa
    4. Kebijakan pengembangan produk kelapa

### **c. Peningkatan Kapasitas Penyuluhan**

Pentingnya penyuluhan dalam menunjang keberhasilan pembangunan pertanian, sehingga kebijakan penganggaran penyuluhan terus mengalami peningkatan dan memperluas pelayanan penyuluhan, dan tahun ini telah dianggarkan biaya untuk menunjang operasional kegiatan penyuluhan untuk peningkatan kapasitas penyuluhan.

Peningkatan Kapasitas penyuluhan yang dilaksanakan pada tahun 2016 antara lain ;

1. Penyusunan program penyuluh pertanian
2. Temu teknis penyuluhan
3. Narasumber berbagai kegiatan
4. Koordinasi dengan Sekretariat Badan Penyuluhan Pertanian Provinsi maupun Kabupaten
5. kegiatan workshop, ekspose dan pameran yang diadakan oleh instansi Litbang Pertanian maupun Instansi daerah

### **Pameran dan Publikasi**

Diseminasi dalam bentuk pameran dan publikasi yang telah dilaksanakan pada tahun 2016 antara lain :

- a. Temu Teknis Litkaji Pajale Sababe

Temu Teknis Litkaji Pajale yang telah dilaksanakan pada tahun 2016 yang telah didiseminasikan ke pengguna antara lain :

1. Pemanfaatan agen hayati parasitoid *Trichogramma* sp, dilaksanakan di Kabupaten Kampar pada tanggal 28 Juli 2016
2. Teknologi budidaya jagung dan kedelai, dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 30 Juli 2016
3. Teknologi pengendalian hama dan penyakit tanaman padi, dilaksanakan di Kotamadya Dumai pada tanggal 16 November 2016
4. Teknologi penanganan pascapanen pajale, dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 14 Desember 2016

b. Pameran dan Eksopose

Pameran dan Eksopose yang dilaksanakan maupun yang diikuti pada tahun 2016 antara lain :

1. Pekanbaru Eksopose, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei s.d. 2 Juni 2016 di lapangan Purna MTQ Kota Pekanbaru
2. Pameran MTQ yang dilaksanakan di halaman di Pondok Pesantren Gontor 14, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak yang dilaksanakan pada tanggal 14 s.d 20 Juli 2016
3. PEDANA XV, dilaksanakan pada tanggal 19 September s.d. 24 September 2016 di Desa Buluh Rampai Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu.
4. Pameran Perpustakaan Provinsi Riau yang dilaksanakan pada tanggal 18 s.d. 21 Oktober 2016 di perpustakaan wilayah Provinsi Riau, Jl. Sudirman 462, Sukajadi Pekanbaru.
5. Hari Pangan Sedunia (HPS) yang diselenggarakan dari tanggal 28 s.d. 30 Oktober 2016 di Kabupaten Boyolali Solo – Jawa Tengah.

c. Dialog Interaktif

Pada tahun 2016 BPTP Riau melaksanakan kegiatan dialog interaktif sebanyak 1 (satu) kali yang ditayangkan secara live di Riau Televisi (RTV) yang terletak di Jl. Soebrantas KM 10.5 Panam pukul 17.00 WIB.

Tema dialog interaktif pada tahun 2016 ini adalah antisipasi perubahan iklim terhadap produktivas pertanian Provinsi Riau. Pembicara pada dialog ini antara lain berasal dari :

1. Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Riau (Dr. Ir. Ida Nur Istina, M. Si)
2. Kepala Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Provinsi Riau (Sugarin, S. Si)
3. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau ( Dra. Yulwiriati Moesa, A. Pt, M. Si)
4. Kepala Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Sumatera – Kementrian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (Drs. Amral Feri, M. Si)
5. Dosen Pertanian Universitas Riau (Ir. Islan, M. Sc)

#### **d. Taman Agroinovasi**

Pada tahun anggaran 2016, kegiatan yang dilaksanakan pada Taman Agroinovasi ini antara lain :

- a. Terbangun dan terpeliharanya satu paket taman agroinovasi di lingkungan BPTP Riau
- b. Terlaksananya layanan dan konsultasi teknologi pertanian di taman agroinovasi.
- c. Terlaksananya diseminasi teknologi inovasi pertanian dalam bentuk taman agroinovasi.
- d. Mengikuti workshop Taman Agroinovasi yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Pertanian

#### **Kalender Tanam (KATAM)**

Pengembangan Kalender tanam parstisipatif menjadi sebuah kebutuhan, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pertanian dan dapat mengurangi kerugian panen akibat kekeringan dan banjir. Dan tak hanya itu sebuah informasi yang terangkum dalam satu data base menjadi sebuah kebutuhan untuk mendapatkan berbagai informasi dalam waktu cepat.

Kalender tanam ini memberikan informasi yang lengkap bagi petani. Panduan operasional tersebut ditetapkan pada level masyarakat, dan kecamatan. KATAM sebagai salah satu alat penting dalam penyesuaian pola tanam tanaman pangan dengan perubahan iklim. Menyampaikan informasi tentang arah, strategi dan kebijakan sektor pertanian terhadap perubahan iklim berupa road map kepada pemangku kepentingan dan pihak terkait. Kemudian menyampaikan pedoman umum adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, beberapa petunjuk teknis yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca dan pengelolaan lahan gambut serta peta lahan gambut.

Berdasarkan KATAM , Musim Hujan (MH) 2016 (Tanam Oktober sampai Maret) adalah September III (dekade ketiga September) sampai dengan Januari II (dekade kedua Januari). Sedangkan untuk Musim Kemarau (MK) Tanam April II sampai dengan Juni III. Waktu tanam padi sawah berdasarkan kondisi iklim pada seluruh kabupaten dan kecamatan Propinsi Riau. Kegiatan KATAM pada tahun 2016 ini juga dalam bentuk sosialisasi KATAM MH dan MK di Kabupaten Rokan Hilir, Bengkalis, Pelalawan, Indragiri Hilir dan Kepulauan Meranti.

### **Taman Teknologi Pertanian (TTP)**

Taman Teknologi Pertanian (TTP) adalah sebuah kawasan di lahan petani yang merupakan wahana implementasi inovasi aplikatif, spesifik lokasi yang matang dari hulu ke hilir dengan melibatkan stakeholder. Adapun yang menjadi syarat untuk penentuan lokasi TTP antara lain : 1). Merupakan hamparan, 2). Memiliki aksesibilitas yang baik, 3). Keterlibatan dan komitmen Pemda, 4). Daerah pengembangan, 5). Infrastruktur mendukung, 6). Produksi komoditas bervariasi dan 7). Petani responsif dan kooperatif.

Berdasarkan hal tersebut maka TTP untuk Provinsi Riau di tetapkan di Kampung Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau kabupaten Siak. Visi dari TTP Siak ini adalah **Menjadi penyedia benih padi, bawang merah dan bibit itik bermutu di lahan rawa pasang surut tipe C/D**. Misi untuk mencapai TTP tersebut antara lain :

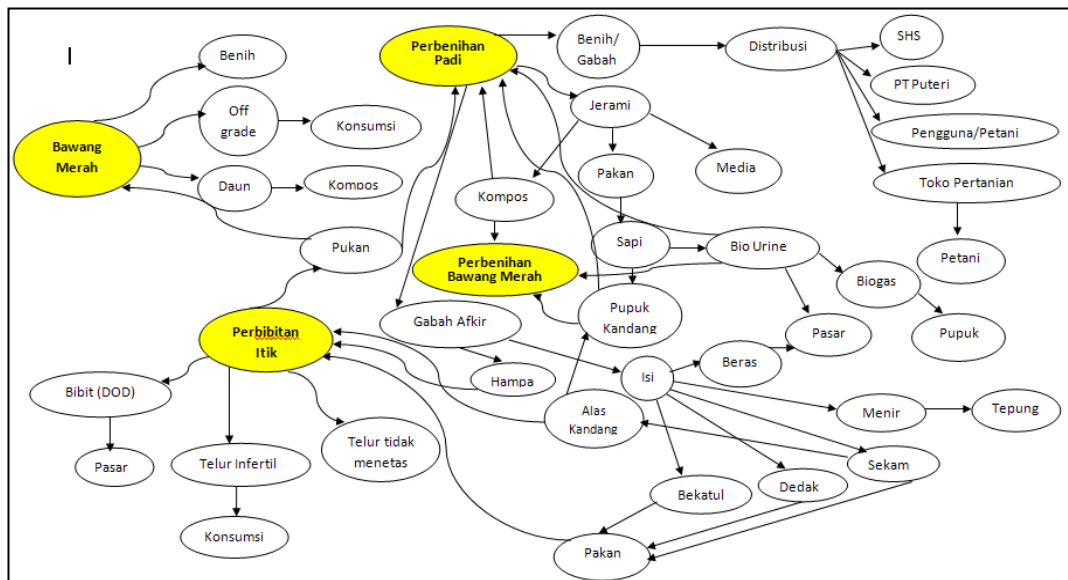
1. Meningkatkan alih teknologi perbenihan padi dan bawang merah serta perbibitan itik bermutu yang layak teknis, mutakhir dan ekonomis serta ramah lingkungan,

2. Membangun kawasan percontohan yang dapat memfasilitasi upaya peningkatan mutu benih padi, bawang merah dan bibit itik dan produksi secara efisien dan bernilai tambah melalui penerapan agroteknologi terpadu,
3. Meningkatkan kualitas SDM penangkar yang terampil dan mandiri melalui inkubasi usaha perbenihan padi dan bawang merah serta perbibitan itik.

Tujuan Kegiatan TTP Siak ini antara lain :

1. Menerapkan inovasi teknologi layak teknis, mutakhir dan ekonomis serta ramah lingkungan dalam sistem usaha perbenihan padi, bawang merah dan perbibitan itik dengan pendekatan *biocycle farming*
2. Menghasilkan benih padi, bawang merah dan bibit itik yang bermutu dalam ekosistem lahan rawa pasang surut tipe C/D
3. Mengembangkan inkubasi agribisnis perbenihan padi, bawang merah dan perbibitan itik yang handal
4. Mengembangkan model agribisnis perbenihan padi, bawang merah dan perbibitan itik dalam ekosistem lahan rawa pasang surut tipe C/D

Kegiatan yang dilaksanakan di TTP ini saling berhubungan satu sama lainnya sehingga bisa dibuatkan siklus tertutup seperti gambar dibawah ini



Gambar 3. Siklus Tertutup Kegiatan TTP Siak

Teknologi kegiatan perbenihan padi yang dilaksanakan pada TTP siak antara lain : 1). Benih VUB Berlabel, 2). Legowo 2:1 dan 4:1, 3). Transplanter, 4). Pengendalian hama dan penyakit berdasarkan prinsip PHT dan 5). Penambahan pupuk organik.

Luas pertanaman untuk kegiatan perbenihan padi sebesar 8 ha (Full Paket), 50 ha (bantuan benih dan proses sertifikasi benih). Varietas yang digunakan adalah : Logawa, Inpari 33 dan Batang Piaman. Produksi Benih kegiatan ini yaitu : Logawa (SS) : 3,958 kg, Inpari 33 : 2,792 kg dan Batang Piaman (ES) : 1,100 kg. Benih yang lolos sertifikasi sejumlah 1,690 kg, dengan rincian : Logawa 792 kg dan Inpari 33 : 898 kg.

Permasalahan dalam pengembangan kegiatan perbenihan padi pada kegiatan TTP ini antara lain : produktivitas rendah, pengelolaan air belum optimal, pengetahuan petani masih rendah dan penanganan pascapanen belum maksimal.

Untuk kegiatan perbenihan bawang, teknologi yang digunakan antara lain : 1). Waktu Tanam (KATAM), 2). Teknologi budidaya, 3). Rekomendasi pemupukan, 4). Produksi benih umbi mini bawang merah dalam shading net, 5). Visitor plot untuk peningkatan daya simpan hasil panen, 6). Teknologi pascapanen benih bawang merah, dan 7). Teknologi pengolahan hasil panen.

Luas pertanaman untuk kegiatan perbenihan bawang pada kegiatan TTP adalah 0,5 Ha. Varietas bawang yang ditanam adalah Bima, yang ditanam pada tanggal 20 Agustus 2016 ( 0,25 Ha). Kondisi tanaman sebagian besar rusak terserang penyakit Moller sehingga pertanaman diulang lagi pada tanggal 4 September 2016 (0,25 Ha) dan 29 September 2016 (0,25 Ha).

Pertanaman dipanen umur 50 HST karena kondisi tanaman yang terserang hama tikus dan penyakit moller. Hasil panen berat basah umbi 420 kg (panen I) dan 510 kg (panen II). Seluruh hasil panen tidak lulus sertifikasi oleh BPSB sebagai benih.

Pada tahun pertama, kegiatan TTP lebih dominan di pembangunan sarana dan prasarana penunjang seperti pada gambar di bawah ini.





Gedung Kantor



Gudang Prosesing



Gudang Alsin



Instore Driyer dan  
Tandon air



Gedung pakan



Kandang Itik



Menara Pantau



Pos satpam



Jembatan



Taman



Lantai jemur

Gambar 4. Bangunan Sarana dan Prasarana TTP Siak

**Sasaran 4 : Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Jumlah rekomendasi kebijakan	1 rekomendasi	1 rekomendasi	100

Kegiatan ini dapat dicapai melalui penyusunan 1 rekomendasi kebijakan meliputi analisis kebijakan BLBU/perbenihan dan kaitannya dengan Pola Pembangunan Pertanian di Provinsi Riau.

**Sasaran 5: Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah produksi benih sumber. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Jumlah produksi Benih Sumber	23 ton	17,5 ton	76

BPTP Riau tidak memiliki kebun percobaan sehingga pelaksanaan kegiatan UPBS harus menyewa lahan petani atau kerjasama bagi hasil dengan petani kooperator. Pada tahun 2016, kegiatan perbenihan dilaksanakan di 2 (dua) kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu seluas 10 ha, di Desa Kuala Mulya Kecamatan Kuala Cenaku dan Kabupaten Siak yang tersebar di 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Bungaraya dan Kecamatan Sunagi Mandau.

Benih yang dikelola oleh UPBS BPTP Riau tahun 2016 meliputi: varietas Inpari 3, Inpara 3, Inpari 6, Inpara 9, Inpari 30, Inpari 33, Logawa, Batang Piaman dan Indragiri berjumlah: 8,640 ton FS, 8,280 ton SS, dan 3,625 ton ES, Jadi total 17,545 ton yang sebagian sudah menyebar ke berbagai kabupaten/kota di Provinsi Riau. Sebaran benih UPBS Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9. Distribusi benih UPBS BPTP Balitbangtan Riau tahun 2016

No	Kabupaten	Distribusi VUB									Vol (Kg)
		LGW	RI. 3	RA 3	RI. 6	RA 9	RI 30	RI 33	BP.	IND	
1	Kampar	500	-	-	75	-	-	500	-	-	1075
2	INHIL	180	-	-	-	-	70	-	50	15	315
3	INHU	15	-	-	-	-	-	-	-	-	15
4	Kuansing	-	-	-	-	-	-	-	-	10	10
5	Pekanbaru	-	-	-	20	60	-	22	-	50	152
6	Siak	1630	5145	-	600	-	400	270	1070	-	9115
7	Bengkalis	455	730	-	350	-	-	-	-	-	1535
8	ROHIL	-	125	25	120	-	620	-	-	55	1440
9	ROHUL	690	25	25	1393	-	100	25	-	10	2268
10	K. Meranti	230	-	55	50	9	-	-	570	50	964
11	Pelalawan	350	75	-	-	-	75	50	1000	-	1550
12	Luar Prov.	5	15	-	-	-	-	-	-	5	25
	Jumlah	4055	6115	10	2608	69	1265	867	1690	69	18.46
				5						0	4

Keterangan: LGW= Logawa, RI= Inpari, RA= Inpara, BP= Batang Piaman, IND= Indragiri

Kelembagaan perbenihan di Provinsi Riau telah ikut berperan aktif memperbanyak dan menyebarkan benih VUB di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Riau seperti varietas Logawa, Inpari 3, Inpari 6, Inpari 30, Batang Piaman dll.

**Sasaran 6 : Terbangunnya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan	12 bulan	100

Strategi digunakan oleh BPTP Balitbangtan Riau untuk mencapai sasaran strategis tersebut adalah melalui peningkatan efektivitas manajemen institusi. Strategi ini diwujudkan ke dalam enam kegiatan yaitu:

- a. Penguatan manajemen mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi

Sasaran dari penguatan manajemen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi adalah untuk tersusunnya program pelaksanaan kegiatan TA 2016, dilakukannya evaluasi kegiatan dan terlaksananya administrasi sehari-hari perkantoran selama satu tahun. Penyusunan rencana kegiatan dan anggaran dilakukan melalui: penyusunan rencana kerja kegiatan, matrik program litkaji, RKA-KL beserta data dukung, evaluasi proposal (RPTP/RDHP/RKTM), dan update data i-prog. Selain itu juga dilakukan konsultasi, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan litkaji dan diseminasi dengan stakeholder. Stakeholder meliputi pemda Provinsi Riau, BBP2TP, UK/UPT Lingkup Badan Litbang Pertanian, satker lingkup Kemtan, swasta, dan petani dan masyarakat. Administrasi institusi meliputi kegiatan pembayaran gaji dan tunjangan pegawai dan layanan perkantoran dilaksanakan selama 12 bulan.

- b. Pengembangan kompetensi SDM

Pada Tahun Anggaran 2016, kegiatan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dilakukan baik diklat penjenjangan seperti Diklat dalam jabatan, pelatihan teknis, workshop. Realisasi peningkatan kapasitas sumberdaya manusia tahun anggaran 2016 adalah sebagai berikut: 2 orang pegawai mengikuti diklat dasar Penyuluh Ahli, 2 orang mengikuti diklat dasar teknis litkayasa, 2 orang mengikuti workshop SAIBA dan SIMAK BMN, 2 orang mengikuti diklat bahasa Inggris, 1 orang mengikuti Workshop

Kearsipan, 1 orang diklat Bendahara Penerimaan dan 1 orang mengikuti Workshop SIM ASN.

- c. Penguatan kapasitas kelembagaan melalui penerapan ISO 9001:2008  
BPTP Riau telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2011 untuk fungsi manajemen balai. Pemeliharaan sertifikat ISO 9001:2008 dilakukan setiap tahun untuk menjamin semua bagian manajemen berfungsi sesuai standar ISO 9001:2008. Output dari kegiatan ini adalah terpeliharanya akreditasi ISO 9001:2008.

- d. Peningkatan pengelolaan laboratorium

Berfungsinya laboratorium secara produktif, dengan melayani pengguna yang memerlukan pelayanan dalam penentuan rekomendasi pemupukan melalui analisis sampel tanah, dan tanaman, untuk meningkatkan dan memelihara kualifikasi laboratorium dilakukan melalui sertifikasi laboratorium. Pada tahun 2016 laboratorium BPTP Riau telah mendapatkan akreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). Adapun analisis yang sampel yang sudah mendapatkan akreditasi tersebut antara lain : kadar air tanah dan tanaman, tekstur tanah dan pH tanah.

Selain analisis tersebut, analisis sampel yang bisa juga dilaksanakan di Laboratorium tanah BPTP Riau antara lain: C, N, P, K dan Kation, Kadar Abu, Ca, Al-dd.

- e. Jumlah publikasi nasional dan internasional

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara dengan mengirim tulisan ke berbagai media baik jurnal, prosiding atau mass media lainnya, hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsional peneliti, penyuluh dan litkayasa BPTP Riau.

- f. Peningkatan pengelolaan *data base* dan *website*.

Pengelolaan *data base* dan *website* di BPTP Riau dilakukan dengan cara up-dating dua kali dalam sebulan dalam dua versi yaitu Indonesia dan Inggris. Pada website BPTP disajikan informasi tentang teknologi unggulan, teknologi hasil pengkajian, data sumberdaya manusia, fasilitas

yang dimiliki, jenis pelayanan yang bisa dilakukan, publikasi, kerjasama penelitian, dan berita yang memberitakan kegiatan yang dilaksanakan di BPTP Riau.

Selain 6 sasaran strategis yang tertuang di dalam Perjanjian Kinerja (PK), Sasaran strategis lain lain yang tidak terdapat di PK tetapi dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi (BPTP) Riau karena merupakan program strategis Nasional seperti yang dijabarkan pada sasaran 7 berikut ini .

**Sasaran 7: Terlaksananya kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Jumlah kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional yang didampingi	5 pendampingan	5 pendampingan	100

Pada tahun 2016, BPTP Riau melaksanakan kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional sebagai berikut :

**a. Pendampingan upaya-upaya khusus peningkatan produksi dan produktivitas komoditas strategis**

BPTP Balitbangtan Riau sebagai ujung tombak Kementerian Pertanian dan Badan Litbang Pertanian di Provinsi Riau bertugas untuk melakukan pendampingan kegiatan UPSUS Padi, Jagung dan Kedelai. Tugas ini meliputi identifikasi calon lokasi dan koordinasi bersama dinas pertanian lingkup Provinsi Riau dan selanjutnya melakukan bimbingan dan dukungan teknologi yang diperlukan untuk pelaksanaan UPSUS Padi, Jagung dan Kedelai.

Dukungan teknologi untuk pendampingan upaya khusus untuk peningkatan produksi dan produktivitas Pajale antara lain melalui :1). Pelatihan dan bimbingan kepada kelompok tani baik budidaya sampai kegiatan off farm, 2). UPBS/perbenihan (22,5 ton FS), 3). Kajian Pengembangan Kawasan Pesisir, 4). Peningkatan IP di lahan pasang surut dengan sistem budidaya galur-galur genjah hasil perbaikan kultivar padi lokal spesifik Provinsi Riau, 5) Diseminasi inovasi teknologi pertanian.

Realisasi luas tanam padi, jagung dan kedelai pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10. Realisasi Luas Tanam Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2016

No	Kabupaten/Kota	Padi (Ha)	Jagung(Ha)	Kedelai (Ha)
1	Kuantan Singingi	9,956.70	143	22
2	Indragiri Hulu	4,424.00	1,423.00	188
3	Indragiri Hilir	23,441.90	2,011.10	6
4	Pelalawan	5,726.90	2,257.20	0
5	Siak	6,192.60	122.8	2
6	Kampar	5,274.40	1,339.00	50
7	Rokan Hulu	14,124.10	1,159.30	1,339.70
8	Bengkalis	3,812.30	159.8	2
9	Rokan Hilir	11,961.00	396.2	185.6
10	Kepulauan Meranti	2,533.40	394.7	44
11	Pekan Baru	6.8	730	185
12	Dumai	1,510.90	145	17
	<b>JUMLAH</b>	<b>88,965.00</b>	<b>10,281.10</b>	<b>2,041.30</b>

## **b. Pendampingan PUAP**

Ruang lingkup pelaksanaan PUAP pada tahun 2016 di BPTP Riau adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan administrasi kesekretariatan PUAP
2. Melaksanakan atau ikut serta dalam koordinasi/ konsultasi/ sosialisasi/ sinkronisasi/ workshop terkait pelaksanaan PUAP
3. Pendampingan dan Monitoring Evaluasi pelaksanaan PUAP
4. Menumbuhkan LKMA pada Gapoktan penerima BLM PUAP
5. Pelaporan perkembangan dana BLM PUAP Provinsi Riau

Kegiatan administrasi dan kesekretariatan PUAP tahun 2016 berjalan lancar. Telah dilakukan 8 (delapan) kali pertemuan koordinasi bersama PMT dan 1 (satu) kali pertemuan dengan Tim Teknis Kabupaten serta 1 (satu) kali pertemuan dengan Tim Teknis dan Tim Pembina Gapoktan. Pelaksanaan Workshop PUAP ke Pusat 2 (dua) kali dan sosialisasi LKMA 1 (satu) kali.

Jumlah PMT pada tahun 2016 adalah 35 orang, sampai pada akhir Bulan Desember 2016. PMT Kabupaten Rokan Hulu tidak aktif sejak bulan Agustus 2016 sehingga tidak dibayarkan honor, ATK dan BOP PMT.

Pendampingan dan monitoring evaluasi dilaksanakan ke Gapoktan penerima BLM PUAP di Kabupaten Rokan Hilir, Indragiri Hulu, Rokan Hulu, Bengkalis, Kotamadya Dumai dan Siak. Gapoktan yang telah membentuk LKMA untuk Provinsi Riau berjumlah 22 Gapoktan sekitar sekitar 1,56 % dari jumlah Gapoktan di Provinsi Riau

Jumlah perkembangan dana sesuai laporan PMT sampai dengan bulan Desember 2015 dari 1408 Gapoktan penerima BLM PUAP pada tahun 2008-2015 di Provinsi Riau mencapai Rp. 159.473.427.909,-, meningkat 13,7 % dari dana awal.

## **c. Pendampingan dan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan Di Provinsi Riau (Padi dan Kedelai)**

Kegiatan pendampingan program swasembada padi dan kedelai oleh peneliti merupakan salah satu upaya dalam rangka mensinergikan pengembangan teknologi yang telah dilakukan oleh BPTP Balitbangtan Riau dalam mendukung peningkatan produksi padi dan kedelai. Peneliti harus terlibat



secara langsung dalam melakukan pendampingan penerapan teknologi inovasi baru yang dihasilkan kepada para petani untuk meminimalkan kesenjangan hasil yang diperoleh pada tahap penelitian dengan tahap pengembangan di tingkat petani.

Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah 1). Mendampingi petani padi di kabupaten Pelalawan dan petani kedelai di Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menerapkan teknik budidaya padi dan kedelai sesuai dengan standard operasional prosedur, 2). Mengalihkan teknologi budidaya padi dan kedelai kepada penyuluh pertanian.

Pendampingan budidaya padi di lahan pasang surut dilaksanakan di Desa Sungai Solok, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan pada bulan September-Desember 2016. Pendampingan budidaya kedelai di lahan gambut dilaksanakan di Desa Tenggayun Raya, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti pada bulan Oktober 2016 – Januari 2017. Pendampingan berupa denfarm jarwo super, VUB, dan pemupukan dilaksanakan di lahan petani seluas 2 ha.

Transfer teknologi kepada penyuluh dan kelompok tani dilaksanakan melalui sosialisasi untuk menyamakan persepsi bagi para pelaku dan pemangku kepentingan tentang pengawalan dan pendampingan dalam mencapai swasembada berkelanjutan padi dan swasembada kedelai. Kegiatan ini dilakukan di desa, dihadiri oleh Kepala Desa dan aparatnya, PPL, dan petani. Sasaran sosialisasi teknik budidaya padi dan kedelai yang terutama adalah penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pengawalan dan pendampingan bagi petani pada kegiatan peningkatan produksi padi dan kedelai. Pembinaan penyuluh bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memfasilitasi pengawalan dan pendampingan kepada petani agar mampu menerapkan teknologi yang direkomendasikan.

Penyuluh Pertanian Lapangan diberikan pembekalan untuk meningkatkan kemampuan teknis pertanian dan kemampuan memberikan penyuluhan dalam rangka pelaksanaan tugas melakukan pengawalan dan pendampingan bagi para petani. Penyuluh diharapkan memahami tugasnya

dalam pengawalan dan pendampingan budidaya, optimalisasi penggunaan lahan dan air, meningkatkan kemampuan kelembagaan petani (Poktan, Gapoktan), melakukan identifikasi, pendataan dan pelaporan teknis pelaksanaan kegiatan.

**d. Pendampingan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura**

Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan agribisnis hortikultura Provinsi Riau Tahun 2016 dilaksanakan di tiga (3) Kabupaten/kota yaitu Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak. Pendampingan dilakukan khususnya untuk dua (3) komoditas yaitu bawang merah, jeruk dan cabe . Untuk Bawang merah dilaksanakan pembuatan demplot bawang merah di 2 lokasi yaitu Kota Pekanbaru (1.200 m<sup>2</sup>) dan Kabupaten Kampar (2.500 m<sup>2</sup>). Cabai merah dilaksanakan pembuatan demplot di Kabupaten Siak (5.000 m<sup>2</sup>) sedangkan untuk jeruk dilaksanakan pembinaan kelembagaan penangkar jeruk untuk 2 gapoktan di Kabupaten Kampar dan pembinaan teknis budidaya jeruk.

**e. Pendampingan Kawasan Perkebunan**

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan memiliki kedudukan yang penting baik secara nasional maupun regional, salah satu diantaranya merupakan sumber bahan baku industri bahan pangan, kosmetika dan bahkan bahan baku sumber energi alternatif. Selain itu limbah pabrik kelapa sawit berupa cangkang dimanfaatkan sebagai arang briket, dan tandan kosong sebagai bahan baku kompos dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau pada tahun 2013 mencapai 2,40 juta hektar, 45 % diantaranya adalah perkebunan rakyat. Pada umumnya perkebunan rakyat menggunakan benih asalan yang tidak terjamin kualitas dan keunggulannya, akan berdampak dalam jangka panjang yakni produksi yang rendah. Disisi lain telah dihasilkan berbagai teknologi usahatani kelapa sawit seperti varietas unggul kelapa sawit, teknologi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen.

Pendampingan bertujuan a) Mendapatkan informasi ilmiah alternatif teknologi usahatani kelapa sawit yang efisien. b) Meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Bentuk Pendampingan BPTP Riau

dalam mendukung kegiatan pendampingan kawasan perkebunan di Provinsi Riau adalah sebagai berikut: 1) Mengkoordinasikan pelaksanaan pendampingan ke dinas/instansi terkait di daerah yang diawali dengan pertemuan di provinsi dan kabupaten. 2) Melakukan sosialisasi pendampingan pengembangan kawasan perkebunan kelapa sawit. 3) Melakukan percontohan lapang budidaya kelapa sawit yang dapat meningkatkan produktivitas dan hasil tanaman.

Hasil kajian menunjukkan pemberian pupuk kandang 15 kg/btg (P2) menghasilkan produksi TBS tertinggi sebesar 25.360,8 kg/ha/th, kemudian berturut – turut diikuti pemberian pakan 10 kg/ btg (P3) sebesar 24.911,2 ; pemberian 20 kg pakan/btg (P1) sebesar 21.564; pemberian tankos 15 kg/btg (P4) sebesar 20.693,6 dan tanpa pemberian pakan (P5) menghasilkan TBS sebesar 17.914,7 kg/ha/th. Rata-rata pendapatan tertinggi diperoleh dari perlakuan P3 sebesar Rp. 25.780.120 /ha/th nilai B/C ratio 2,22 kemudian diikuti perlakuan P2 sebesar Rp. 25.737.080 /ha/th, nilai B/C ratio 2,09; perlakuan P1 sebesar Rp. 20.141.400, nilai B/C ratio 1,65; perlakuan P4 sebesar Rp. 18.461.360, nilai B/C ratio 1,47 dan perlakuan P5 sebesar Rp. 17.634.872, nilai B/C ratio 1,91. Pendampingan kawasan perkebunan diharapkan menghasilkan informasi alternatif teknologi usahatani kelapa sawit yang efektif, dan peningkatan pendapatan petani.

## B. Perbandingan Capaian Kinerja 2015 – 2016

Hasil evaluasi dan analisis capaian kinerja BPTP Riau tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Capaian kinerja BPTP Riau tahun 2015 dan 2016

Sasaran	Indikator Kinerja Kegiatan	Target 2015	Capaian 2015	Target 2016	Capaian 2016
Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah inovasi teknologi spesifik lokasi	8 teknologi	8 teknologi	8 teknologi	8 teknologi
Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	2 model	2 model	2 model	2 model

Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna	6 teknologi	6 teknologi	4 teknologi	4 teknologi
Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	1 rekomendasi	1 rekomendasi	1 rekomendasi	1 rekomendasi
Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi Benih Sumber	39 ton	35 ton	23 ton	17,6 ton
Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan	12 bulan	12 bulan	12 bulan
Terlaksananya kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional	Jumlah kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional yang didampingi	4 kegiatan	4 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan

**Dapat kami bandingkan kinerja BPTP Riau antara tahun 2015 dan 2016** sasaran **pertama** tersedianya teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi tidak mengalami perubahan target dan sasaran dan pencapaiannya tetap 100%. Sasaran **kedua** yaitu tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri tetap sebesar 100 % tetapi pada tahun 2016 ada perubahan komoditas dari bioindustri kelapa menjadi bioindustri sagu. Sedangkan sasaran **ketiga** terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi mengalami penurunan 33,33%. **Keempat** dihasilkan rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi tetap 100%. **kelima** tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan mengalami penurunan target sebesar 35%. Sasaran **keenam**, dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan

inovasi pertanian unggul spesifik lokasi tetap sebesar 100%. Pada tahun 2015 **terdapat sasaran** terlaksananya kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional sedangkan pada tahun 2016 tidak ada sasarannya tetapi kegiatan tersebut ada pada anggaran kegiatan BPTP Riau tahun 2016.

BPTP Riau tahun 2016 secara umum menunjukkan hasil yang relatif telah mencapai keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan pada tahun 2016. Dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2016 khususnya pada tersedianya benih sumber ada mengalami kendala tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena BPTP Riau tidak mempunyai Kebun Percobaan dan yang menyebabkan pembagian hasil panen dengan petani. Tetapi walaupun demikian tetap diupayakan untuk meningkatkan kinerja seluruh jajaran BPTP Riau dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program. Hal ini banyak mempengaruhi tingkat pencapaian sasaran. Selama tahun 2016 keberhasilan yang dicapai oleh BPTP Riau antara lain disebabkan oleh kesiapan dan kelengkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu; intensifnya kegiatan pertemuan masing-masing tim penanggungjawab; dan sumbangsih substansi teknis dari para narasumber dalam forum seminar proposal dan pertemuan lainnya.

#### **IV. PENUTUP**

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja penelitian dan pengkajian BPTP Riau dan sasaran kumulatif tahun 2016 telah dicapai dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, antara lain :

1. Capaian indikator kinerja kegiatan penelitian BPTP tahun 2016 umumnya telah terealisasi sesuai target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Demikian pula dengan capaian enam sasaran kumulatif BPTP Riau dalam tahun 2016, baik yang mencakup keluaran kegiatan penelitian maupun kegiatan diseminasi teknologi dan kerjasama penelitian juga menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini terlihat dari realisasi capaian dan target yang telah ditetapkan.
2. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2015, khususnya untuk capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) tahun 2016 yang tidak tercapai 100%, yaitu "tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan" disebabkan karena sistem pembagian hasil dari pertanaman yang dilaksanakan karena BPTP Riau tidak mempunyai Kebun Percobaan.
3. Langkah-langkah untuk memperbaiki kinerja kegiatan pengkajian dan diseminasi adalah :
  - a. Meningkatkan kerjasama antara BPTP Riau dengan Balai Penelitian di Lingkup Badan Litbang Pertanian agar terjadi transfer pengetahuan dari tenaga peneliti di Balai Penelitian ke peneliti di BPTP Riau dan secara bertahap diharapkan mampu mengatasi permasalahan SDM yang belum memadai
  - b. Perlunya updating inventarisasi teknologi atau komponen teknologi yang telah dihasilkan oleh Balai Penelitian secara berkala untuk mendapatkan inovasi baru dan merakit teknologi yang mengikuti berkembangnya usaha tani yang berwawasan agribisnis, bernilai tambah serta berwawasan lingkungan.